

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan pendidikan sangat krusial sebagai fondasi dasar dalam mengonstruksi peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan nasional diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk kepribadian bangsa yang bernilai luhur guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Berdasarkan klausul eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, esensi pendidikan difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Landasan hukum ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual (*kognitif*) harus berjalan beriringan dengan pengembangan aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, paradigma pendidikan yang holistik adalah pendidikan yang mampu memadukan ketajaman berpikir dengan keluhuran moral secara seimbang.²

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak menempati posisi yang sangat sentral, bahkan dianggap sebagai *ghayah* (tujuan akhir) dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini selaras dengan misi kenabian Nabi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Siti Nurannisaa PB, "Menghadapi generasi visual; Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2a (2017), 50 <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1043>.

Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Landasan teologis yang memperkuat hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4, di mana Allah swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa akhlak mulia merupakan inti dari identitas seorang Muslim. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, memikul tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya bermuara pada terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.³

Namun, upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada era kontemporer menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Dunia saat ini tengah mengalami disrupsi teknologi yang sangat pesat, yang dikenal sebagai era digital atau Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0*. Perubahan tersebut telah mengubah tatanan kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Peserta didik yang saat ini berada di jenjang sekolah dasar merupakan kelompok demografi yang dikenal sebagai *Generasi Alpha* (lahir antara tahun 2010 hingga 2024).⁴ Mereka merupakan generasi pertama yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital yang terintegrasi dengan internet. Sejak usia dini, bahkan

³ Surat Al-Qalam Ayat 4: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online <https://share.google/Z5tfDR2KKmD5kxxXY>, di akses 5, Juli 2026, 13:00 wita

⁴ Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha - Jejak Pustaka*, Vol.1 (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 18.

sebelum lancar berbicara, mereka telah terpapar pada penggunaan gawai pintar, layar sentuh, dan berbagai konten digital interaktif.⁵

Perkembangan teknologi digital tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan literasi yang memadai. Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menjadi tantangan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia pada aspek membaca masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Seiring dengan semakin berkembangnya penggunaan media visual dalam pembelajaran, kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan memaknai informasi yang disajikan melalui media visual.⁶

Karakteristik *Generasi Alpha* sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti Milenial maupun Generasi Z. Mereka merupakan *digital native* yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kecenderungan gaya belajar *visual-kinesthetic* yang kuat. Bagi mereka, informasi yang disajikan dalam bentuk teks panjang dan statis cenderung kurang menarik serta lebih sulit dipahami. Sebaliknya, mereka lebih responsif

⁵ Novita Sari Et Al., “Edukasi Pola Asuh Ideal Untuk Gen-Alpha,” *Journal Of Human And Education* 4, No. 3 (2023): 293–298.

⁶ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes – Indonesia* (Paris: OECD Publishing, 2023), 2–4.

terhadap rangsangan visual, seperti gambar bergerak, video animasi, infografis, dan berbagai media digital yang bersifat interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma literasi. Jika sebelumnya literasi lebih dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis (*textual literacy*), pada abad ke-21 konsep tersebut berkembang menjadi lebih luas dengan mencakup *visual literacy*.⁷

Literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk tidak sekadar “melihat”, tetapi secara aktif menangkap, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui elemen-elemen visual, seperti gambar, simbol, warna, dan tata letak. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menuntut siswa untuk membedah makna tersirat di balik sebuah gambar, memahami konteks budaya yang melingkupinya, serta menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, literasi visual menjadi instrumen yang sangat strategis. Konsep-konsep akhlak, seperti *tawadhu* (rendah hati), *qanaah* (merasa cukup), atau *amanah* (dapat dipercaya), merupakan konsep yang bersifat abstrak sehingga memerlukan media visual agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh peserta didik.⁸

Bagi siswa sekolah dasar yang pola pikirnya masih berada pada tahap operasional konkret, konsep-konsep abstrak tersebut akan sulit dipahami apabila hanya dijelaskan melalui ceramah verbal. Media visual hadir sebagai jembatan yang

⁷ Anindita Dey Dan Shamim Aktar Munshi, “Fun With Images: An Analysis Of The Role Of Visual Literacy In Facilitating Easy And Enjoyable Learning With A Focus On Future Prospects,” *Libri* 75, No. 2 (2025), 109–127, <https://doi.org/10.1515/Libri-2024-0143>.

⁸ Titik Susiatik Dan Thusma Sholichah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah,” *Democratiaonline* 1, No. 1 (2021): 16–26.

mampu mengonkretkan nilai-nilai abstrak tersebut menjadi sajian yang lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu menyentuh emosi siswa.⁹

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan media visual dalam pendidikan terus mengalami peningkatan. Akselerasi adopsi teknologi pendidikan di Indonesia mengalami lonjakan masif pascapandemi. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022, digitalisasi pendidikan secara nasional ditunjukkan dengan distribusi lebih dari 1,2 juta perangkat TIK ke 71.991 sekolah, serta terciptanya ekosistem digital yang diakses oleh lebih dari 13,6 juta pengguna aktif, termasuk guru dan siswa.¹⁰ Tren tersebut juga tercermin di lokasi penelitian, yaitu MIN 6 Kapuas. Berdasarkan studi pendahuluan dan data internal semester ganjil tahun 2023, ditemukan fakta empiris bahwa ekosistem digital telah terbentuk di kalangan siswa. Sebanyak 78% siswa kelas 4 diketahui telah familiar dan aktif menggunakan gawai, baik untuk menunjang tugas sekolah maupun sebagai sarana hiburan dan media sosial. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa gawai dan media visual telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Di sisi lain, pendidik di MIN 6 Kapuas juga berupaya beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Sekitar 65% guru tercatat telah rutin menggunakan media

⁹ Pebria Dheni Dan Yosua Damas Sadewo Purnasari, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 10, No. 3 (2023), 189–196.

¹⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Terintegrasi Tahun 2022* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), jdih.kemdikbud.go.id, Di Akses Pada 17 Juli 2026 Pada Pukul 22.45 Wita

visual, seperti video pembelajaran, slide presentasi, dan poster edukasi, dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Meskipun demikian, tingginya penggunaan media visual tersebut belum serta-merta berbanding lurus dengan kualitas pemahaman akhlak siswa. Di sinilah letak kesenjangan (*gap analysis*) yang menjadi kegelisahan akademik peneliti. Di MIN 6 Kapuas, teridentifikasi permasalahan mendasar bahwa penggunaan media visual sering kali hanya berhenti sebagai alat bantu untuk menarik perhatian siswa, tetapi belum dimaksimalkan sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengembangkan pemahaman akhlak secara lebih mendalam. Siswa mungkin antusias menonton video kisah nabi atau melihat poster perilaku terpuji, namun sering kali mereka belum mampu menangkap esensi nilai moral yang terkandung di dalamnya karena rendahnya kemampuan literasi visual. Mereka hanya “melihat” gambar, tetapi belum mampu “membaca” pesan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan tersebut diperparah oleh beberapa faktor. Pertama, belum adanya kerangka kerja atau instrumen evaluasi yang terstruktur untuk mengukur kemampuan literasi visual siswa dalam aspek akhlak. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami pesan yang disampaikan atau hanya tertarik pada tampilan visualnya. Kedua, kompetensi guru dalam merancang media visual yang bermuatan nilai-nilai karakter masih perlu ditingkatkan. Banyak guru merasa belum cukup terampil menerjemahkan nilai-nilai akhlak Islami ke dalam bentuk visual yang efektif. Ketiga, materi visual yang

¹¹ Wawancara Di MIN 6 Kapuas, Hari Sabtu 28 Juni 2025 Pada Pukul 09.00 Wib

tersedia di internet, seperti Google, YouTube, dan TikTok, umumnya masih bersifat umum serta belum sepenuhnya kontekstual dengan materi Akidah Akhlak di madrasah, sehingga pesan yang diterima siswa menjadi kurang mendalam. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa kelas yang belum memiliki fasilitas multimedia yang memadai menyebabkan pembelajaran berbasis media visual belum dapat dilaksanakan secara konsisten.

Urgensi untuk meneliti masalah ini semakin kuat ketika ditinjau dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu. Beberapa peneliti telah mengkaji isu literasi dan digitalisasi dalam pembelajaran, namun memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Banatul Khoiriah Ulfa, misalnya, menemukan adanya korelasi positif antara budaya literasi dengan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa dan literasi secara umum.¹² Penelitian Muhammad Nur Kholis dkk, mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan literasi digital di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan penekanan pada pembelajaran di era *Society 5.0*.¹³ Selain itu, penelitian Nur Hawadatul Khosla membahas fenomena TikTok serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.¹⁴

¹² Banatul Khoiriah Ulfa, "Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2017)," (*Skripsi*), 2021.

¹³ Muhammad Nur Kholis, Ris Dwi Yuliani, Dan Wildan Nur Mardotillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Di Era Society 5.0 Di Mts Negeri 2 Pemalang," *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2024), 8–19, <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i2.173>.

¹⁴ Nur Hawadatul Khosla Dan Muhammad Yusron Maulana El - Yunusi, "Fenomena TikTok Dan Peran Guru Dalam Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Islam," *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2024), 11–24, <https://doi.org/10.54090/Alulum.425>.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya ruang kosong (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kemampuan literasi visual sebagai variabel utama dalam kaitannya dengan pengenalan nilai-nilai akhlak Islami, khususnya pada siswa sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Padahal, siswa kelas 4 sekolah dasar yang umumnya berusia sekitar 9–10 tahun berada pada fase penting dalam perkembangan moral dan kognitif. Pada fase ini, peserta didik mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir simbolik yang semakin baik sehingga menjadi masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan literasi visual dalam memahami nilai-nilai akhlak.¹⁵

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya ruang kosong (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kemampuan literasi visual sebagai fokus utama dalam mengenali nilai-nilai akhlak Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Padahal, siswa kelas IV yang umumnya berusia 9–10 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang memungkinkan mereka mulai memahami simbol, gambar, dan berbagai bentuk representasi visual sebagai media untuk mengenali nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemampuan literasi visual dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami pesan-pesan akhlak yang disajikan melalui media visual.

¹⁵ Marinda, Leny, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020), 123–126.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Literasi Visual dalam Mengenali Nilai-Nilai Akhlak Islami pada Siswa Kelas IV MIN 6 Kapuas”.

B. Definisi Operasional

1. Literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap, mengolah, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan lewat elemen-elemen visual mulai dari gambar, simbol, warna, hingga susunan tata letak. Tak sekadar melihat atau mengenali gambar, literasi visual menuntut pemahaman mendalam terhadap isi visual tersebut dengan memperhatikan latar budaya, sejarah, dan kondisi sosial di sekitarnya. Selain mengandalkan ketajaman mata, proses ini juga memerlukan kecakapan berpikir kritis agar seseorang bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan dan merenungkan bagaimana pesan itu memengaruhi cara pandang serta sikapnya.¹⁶

Dalam penelitian ini, memahami didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengenali informasi dan nilai akhlak Islami yang tampak secara eksplisit pada gambar. Menerjemahkan didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengungkapkan atau menjelaskan nilai akhlak Islami yang terkandung dalam gambar ke dalam bentuk verbal. Adapun menginterpretasikan didefinisikan sebagai kemampuan siswa menginterpretasikan makna atau pesan moral yang tersirat dalam gambar

¹⁶ Andi Asari Gani Nur Pramudyo, *Literasi Media* (Jawa Timur: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 18.

serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai akhlak islami adalah prinsip moral yang berlandaskan ajaran Islam, mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang dan toleransi, kerendahan hati, amanah, disiplin serta tolong-menolong. Penerapannya terlihat dari bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, kita bisa menilai seberapa sering seseorang menunjukkan kejujuran dalam interaksi atau keadilan saat membuat keputusan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah atau komunitas, serta melalui kuesioner dan wawancara yang mengukur seberapa mendalam pemahaman dan pengamalan individu terhadap nilai-nilai tersebut.¹⁷

Materi akhlak Islami dalam penelitian ini mengacu pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV dengan tema *Menanamkan Nilai-Nilai Dasar Akhlak Terpuji (Akhlakul Karimah)*. Nilai-nilai akhlak yang dikaji meliputi jujur (amanah), berbagi, rajin belajar, sabar, menghormati orang tua, ukhuwah Islamiyah, toleransi (tasamuh), dan gotong royong (ta'awun). Materi tersebut disajikan dalam bentuk media visual berupa gambar perilaku sehari-hari yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi visual siswa melalui tiga indikator, yaitu memahami isi gambar, menerjemahkan pesan moral yang terkandung dalam gambar, dan

¹⁷ Titik Susiatik And Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah," *Democratiaonline* 1, No. 1 (2021): 16–26.

menginterpretasikan makna nilai-nilai akhlak Islami berdasarkan konteks visual yang disajikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana kemampuan literasi visual siswa kelas 4 MIN 6 Kapuas dalam mengamati, menerjemahkan dan menginterpretasikan materi visual yang mengandung nilai akhlak islami?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka arah dan tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskrripsikan kemampuan literasi visual siswa kelas 4 MIN 6 Kapuas dalam mengamati, menerjemahkan dan menginterpretasikan materi visual yang mengandung nilai-nilai akhlak islami.

E. Alasan Memilih Judul

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih judul penelitian ini. Pertama, ditemukannya kesenjangan antara tingginya penggunaan media visual di MIN 6 Kapuas dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 4 telah terbiasa menggunakan gawai dan sebagian besar guru pun telah menerapkan media visual dalam kegiatan belajar mengajar, namun

penggunaan tersebut belum mampu secara optimal menanamkan pemahaman akhlak islami yang mendalam pada diri siswa.

Kedua, dari penelusuran berbagai penelitian sebelumnya, peneliti mendapati bahwa kajian yang secara khusus membahas kemampuan literasi visual dalam hubungannya dengan pengenalan nilai akhlak islami pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah penelitian yang perlu diisi.

Ketiga, siswa kelas 4 yang merupakan bagian dari Generasi Alpha cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui tampilan visual, sehingga pendekatan literasi visual dipandang sebagai cara yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak islami secara lebih menarik dan bermakna.

Keempat, usia 9 hingga 10 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan moral dan kemampuan berpikir anak, sehingga penanaman nilai akhlak pada usia ini melalui media yang sesuai diyakini akan memberikan kesan yang lebih kuat dan tahan lama. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, baik dalam rangka memperluas wawasan keilmuan di bidang pendidikan Islam maupun sebagai bahan masukan bagi para pendidik dan pihak madrasah dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi siswa di era digital ini.

F. Signifikan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi nyata yang dapat dijadikan rujukan oleh para guru, siswa, maupun lembaga pendidikan dalam mengambil kebijakan atau tindakan instruksional.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Lembaga Pendidikan terhadap pengembangan ilmu Pendidikan pada madrasah ibtidaiah khususnya guru dalam menerapkan literasi visual untuk mengenali nilai-nilai akhlak islami.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

- a. Bagi Sekolah, diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran berbasis literasi visual untuk mengenali nilai-nilai akhlak islami. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif, inovatif, dan mendukung pembentukan karakter yang mulia di era digital.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan elemen visual dengan materi keislaman. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memudahkan penyampaian materi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik.
- c. Bagi Siswa, melalui penerapan literasi visual diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan antusias. Metode ini

juga memudahkan pemahaman terhadap materi nilai-nilai akhlak islami, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman digital.

G. Penelitian Terdahulu

1. Banatul Khoiriah Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Budaya Literasi Mahasiswa terhadap Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa Prodi PAI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017)” dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini meneliti seberapa besar kemampuan membaca, menulis, dan berpikir yang menjadi inti budaya literasi mahasiswa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Qur’an, Hadist, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan budaya literasi secara signifikan mendukung penguasaan materi oleh mahasiswa. Walaupun studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan literasi dengan prestasi akademik, perbedaannya terletak pada fokus, penelitian Ulfa lebih menitik beratkan pada hubungan langsung antara budaya literasi dan penguasaan materi, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengarahkan perhatian pada aspek literasi visual, pembentukan karakter, dan era digital. Alih-alih mengkaji pengaruh literasi secara umum pada mahasiswa, penelitian baru ini akan

meneliti bagaimana pemanfaatan media visual di era digital dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai akhlak islami pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini mengadaptasi konsep literasi dari studi-studi sebelumnya dan mengaplikasikannya pada konteks pendidikan dasar, dengan harapan dapat mendukung pengembangan karakter serta meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman nilai moral di kalangan anak-anak.¹⁸

2. Pada tahun 2024, Muhammad Nur Kholis, Ris Dwi Yuliani, dan Wildan Nur Mardotillah dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid melakukan penelitian kualitatif dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pematang. Studi ini menggali bagaimana guru PAI berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di tengah era digital. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan literasi digital serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting, tidak hanya dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman agama, tetapi juga dalam membentuk karakter yang mulia. Sementara itu, persamaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya,

¹⁸ Ulfa, "Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2017)."

penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada dua aspek, yaitu literasi visual dan pembentukan karakter siswa di era Society 5.0.¹⁹

3. Nur Hawadatul Khosla dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi dari Universitas Sunan Giri Surabaya menerbitkan penelitian dengan judul Fenomena Tik Tok Dan Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang muncul di Al ‘Ulum: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 (Maret 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari fenomena TikTok dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan kreativitas, ekspresi diri, dan menyajikan informasi edukatif yang inspiratif. Namun, penggunaan yang berlebihan serta munculnya konten yang tidak sesuai juga dapat menimbulkan masalah seperti bullying, gangguan konsentrasi, dan penurunan produktivitas. Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai pembimbing digital dan mentor pribadi yang dapat memaksimalkan manfaat media digital sambil mengurangi efek negatifnya. Walaupun penelitian ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menekankan pentingnya peran guru dalam penanaman nilai moral dan pendidikan karakter, perbedaannya terletak

¹⁹ Nur Kholis, Dwi Yuliani, Dan Nur Mardotillah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Di Era Society 5.0 Di Mts Negeri 2 Pemalang.”

pada fokus. Penelitian sebelumnya lebih umum membahas pengelolaan dampak fenomena digital, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih spesifik mengkaji penerapan budaya literasi visual untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami.²⁰

Untuk memudahkan dalam melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, disajikan kajian penelitian yang relevan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Banatul Khoiriah Ulfa (2021), skripsi berjudul <i>Pengaruh Budaya Literasi Mahasiswa terhadap Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa Prodi PAI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017)</i> , UIN Raden Intan Lampung.	Sama-sama membahas literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Penelitian tersebut mengkaji pengaruh budaya literasi secara umum terhadap penguasaan materi PAI pada mahasiswa dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi visual siswa kelas IV MIN 6 Kapuas dalam mengenali nilai-nilai akhlak Islami melalui media visual dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.
2.	Muhammad Nur Kholis, Ris Dwi Yuliani, dan Wildan Nur Mardotillah (2024), artikel berjudul	Sama-sama membahas literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama	Penelitian tersebut berfokus pada peran guru dalam meningkatkan

²⁰ Khosla Dan El - Yunusi, "Fenomena Tik Tok Dan Peran Guru Dalam Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Islam.", 11-24

	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang.</i>	Islam dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa.	literasi siswa di era Society 5.0 menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi visual siswa dalam mengenali nilai-nilai akhlak Islami melalui media visual berdasarkan indikator memahami, menerjemahkan, dan menginterpretasikan.
3.	Nur Hawadatul Khosla dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi (2024), artikel berjudul <i>Fenomena TikTok dan Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 4, No. 1	Sama-sama membahas pemanfaatan media visual/digital dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam serta pentingnya pembentukan karakter siswa.	Penelitian tersebut mengkaji fenomena TikTok dan peran guru dalam menghadapi dampak media digital melalui studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur kemampuan literasi visual siswa kelas IV MIN 6 Kapuas dalam mengenali nilai-nilai akhlak Islami melalui media visual pada pembelajaran Akidah Akhlak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta

sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar yang menjelaskan alasan dilaksanakannya penelitian serta arah penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Landasan Teori memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, serta kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antarkonsep dan alur penelitian.

Bab III Metode Penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta prosedur penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pembahasan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup memuat simpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.